JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3), Oktober 2022, 2160-2166
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i3.3040

Kajian Empiris Efektifitas Program Peningkatan Kesejahteraan Melalui Pengelolaan Sampah

Tri Wahyu Hardaningrum
Universitas Negeri Malang
Correspondence email: tri.wahyu.fe@um.ac.id

Abstrak. Perlakuan manusia terhadap sampah yang kurang tepat, menjadikannya memiliki konotasi terburuk bagi kelangsungan hidup manusia. Sampah akan menjadi barang berharga ketika manusia dengan bijak dapat mengelolanya, bahkan dimunghkinkan menjadi lapangan pekerjaan alternatif yang mensejahterakan. Sampah organik dan anorganik memiliki nilai tambah bagi kehidupan manusia ketika sudah diolah, baik sebagai keberlangsungan hidup secara ekonomis maupun kelangsungan hidup alam yang berkelanjutan. Penelitian ini berupaya mengkaji efektifitas program peningkatan kesejahteraan melalui pengelolaan sampah pada wilayah Kabupaten Sumbawa Barat. penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan 68 (enampuluh delapan) informan yang terdiri atas pejabat Pemda, Camat, tokoh adat dan beberapa masyarakat dari seluruh Kecamatan di Kabupaten Sumbawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan melalui pengelolaan sampah sangat efektif dengan nilai 82, hanya beberapa daerah yang berada di daerah perbukitan yang belum mampu sejahtera melalui sampah karena keterbatasan akses dan informasi. Melalui program yang ada permasalahan sampah dalam jangka pendek akan terselesaikan, namun untuk jangka panjang diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat yang lebih luas dalam mengelola sampah yang menghasilkan nilai ekonomis dalam rumah tangga dan menciptakan rantai baru dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci : Efektifitas; Kesejahteraan; Pengelolaan Sampah.

Abstract. *Human treatment of waste that is not appropriate makes it have the worst connotation for human survival. Garbage will become a valuable item when humans can wisely manage it, and it is even possible to create alternative jobs that are prosperous. Organic and inorganic waste have added value for human life when they have been processed, both for economic survival and sustainable natural survival. This study seeks to examine the effectiveness of the welfare improvement program through waste management in the West Sumbawa Regency area. The research was conducted qualitatively with a phenomenological approach and 68 (sixty-eight) informants, consisting of local government officials, sub-district heads, traditional leaders, and several communities from all sub-districts in West Sumbawa Regency. The results showed that improving welfare through waste management was very effective, with a score of 82. Only a few areas located in hilly areas were not able to prosper through waste due to limited access and information. Through the existing program, the waste problem will be resolved in the short term, but in the long term it is necessary to empower the wider community in managing waste that produces economic value in the household and creates a new chain of improving people's welfare.*

Keywords **:** *Effectiveness; Welfare; Waste Management.*

PENDAHULUAN

Sampah merupakan barang yang dibuang dan memiliki konotasi terburuk bagi kelangsungan hidup manusia. Hal tersebut terjadi karena perlakuan manusia terhadap sampah masih kurang benar. Ketika diperlakukan dengan tepat, sampah berfungsi sebagai barang yang bermanfaat sesuai jenisnya yaitu organik dan anorganik serta memberikan nilai tambah bagi manusia. Sampah menjadi masalah pada penjuru kota, bahkan hampir seluruh negara di dunia terutama daerah dengan penduduk yang padat. Padatnya penduduk menjadikan timbunan sisa buangan aktifitas sehari-hari yang juga menumpuk. Permasalahn sampah terjadi karena terkendalanya tempat pembuangan akhir (TPA) yang memiliki daya tampung terbatas, minimnya lahan serta akibat yang ditimbulkan yaitu pencemaran udara, bahaya banjir dan kebakaran, serta adanya gangguan estetika.

Solusi atas permasalahan sampah telah ditawarkan oleh berbagai pihak, baik pakar lingkungan, industri, dan kebijakan pemerintah tentang sampah di mana sanksi keras kepada pelanggar diberlakukan. Namun demikian hingga saat ini permasalahan sampah tetap menjadi teror yang menakutkan dan sulit lepas dari masyarakat. Permasalah sampah menjadi makin mendesak karena kurangnya kesadaran dan kepedulian tentang perlakukan masyarakat terhadap sampah. Hal utama agar permasalahan sampah dapat tertangani dengan baik adalah kesadaran dari masyarakat untuk terbiasa mengelola sampah. Langkah awal menumbuhkan kesadaran dan pembiasaan masyarakat untuk mengelola sampah adalah memilah sampah rumah tangga, memberikan insentif, serta menyediakan pasar bagi hasil pemilahan. Hal ini didasari bahwa motif insentif merupakan salah satu penggerak bagi manusia untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Tanpa memberikan stimulus berupa insentif, pemilahan menjadi masalah besar pada masyarakat secara umum. Masyarakat tidak terbiasa dan cenderung tidak akan melakukannya. Insentif diberikan pada

pemilahan dan pengumpulan dengan memberi harga pada barang-barang yang telah dipilah dan dikumpulkan. Pemberian stimulus ini tidak terlalu sulit, karena masyarakat pada masa dahulu telah terbiasa mengumpulkan koran bekas dan menjualnya. Saat ini hal yang sama dapat dilakukan untuk botol-botol minuman, atau plastik lembaran bekas kemasan, serta barang anorganik lain. Kuncinya terletak pada teknik menggerakkan masyarakat. Hal menarik yang sering dijumpai pada perilaku ekonomi ibu-ibu yang masih mendominasi kegiatan rumah tangga adalah mereka masih mau memperhatikan harga beberapa barang di *supermarket* dan berupaya mencari selisih harga yang terpaut hanya seribu rupiah. Jika dikelola secara terbuka, dimungkinkan golongan ibu-ibu akan memperhitungkan insentif, walaupun nilainya kecil. Selain insentif, mensosialisasikan manfaat daur ulang dalam konteks yang lebih luas kepada masyarakat akan mempermudah aksi mengelola sampah sebagai barang yang memiliki nilai ekonomis dan bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Terdiri atas 8(delapan Kecamatan, Kabupaten yang relatif muda, Sumbawa Barat memiliki berbagai pemasalahan mulai dari pendidikan, kesehatan, dan sosial. Permasalahan yang ada tampak biasa, namun jika dibiarkan memungkinkan suatu saat akan menjadi masalah yang serius. Sentuhan pemberdaya dalam mengatasi masalah sosial yang ada tentang lingkungan dan pemanfaatan sumber daya ekonomi yang ada sangat bermakna. Kekayaan yang melimpah pada Kabupaten Sumbawa barat belum dapat dinikmati sepenuhnya dan cenderung disikapi acuh oleh masyarakat, sehingga kehidupan masyarakat tampak tidak mengalami perubahan yang berarti, meskipun terlihat sejahtera, namun sejahtera dalam ketidakpedulian. Ketidakpedulian juga diamati oleh penulis dalam pengelolaan sumber daya yang ada, misalnya membiarkan sampah dan limbah tambang liar mengotori tanah wilayah tinggal mereka. Untuk bertahan hidup mereka memilih menjadi penambang liar, nelayan pada danau (yang kemungkinan juga mulai tercemar), serta menjadi tenaga kerja ke luar negeri. Hal ini juga berkaitan dengan adanya pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) yang oleh masyarakat dianggap mampu mengentaskan segala masalah sosial, sehingga pengelolaan barang yang tak terpakai atau sampah diserahkan sepenuhnya kepada pertanggungjawaban perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara empiris tentang efektifitas program peningkatan kesejahteraan melalui pengelolaan sampah. Kajian dilakukan terhadap program kegiatan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya ekonomi yang tidak terpakai hingga mampu meminimalisir sampah, menghasilkan insentif, dan meningkatkan kesejahteraan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi yang mengkaji dan memotret efektifitas program pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan melalui pengelolaan sampah. Masyarakat sebagai subyek penelitian adalah kelompok masyarakat yang aktif dalam pengelolaan sampah dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan baru dalam keluarga di Kabupaten Sumbawa Barat. Pengamatan dilakukan dalam rentang waktu tiga bulan dalam melihat efektifitifas peningkatan kehidupan masyarakat yang ditinjau dari berbagai aspek program pemberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

HASIL

Masyarakat Kabupaten Sumbawa Barat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani musiman, nelayan, dan buruh (baik lokal, domestik, maupun luar negeri) sangat berpotensi diberdayakan untuk pengeloaan barang sisa konsumsi. Pengelolaan barang sisa konsumsi yang dimaksud di sini dimulai dari rumah tangga, yang diawali dengan penggunaan barang secara efisien dan efektif, dengan seminim mungkin menyisakan limbah. Limbah rumah tangga yang ada juga tidak semua dibuang begitu saja, beberapa yang masih mungkin dikelola untuk dikonsumsi kembali. Pemanfaatan yang mungkin misalnya sisa sayur diolah menjadi pupuk atau pakan ternak, bisa juga membuat bibit sendiri buah atau sayur yang sering dikonsumsi. Pemanfaatan juga diberlakukan pada sampah anorganik yang juga melimpah, berupa plastik, kertas, gelas, dan logam. Semenjak dahulu masyarakat telah terbiasa mengumpulkan kertas dan botol gelas untuk dijual atau ditukar dengan barang lain. Hal serupa saat ini juga dilakukan dengan menggerakkan masyarakat (ibu-ibu) untuk memilah, mengumpulkan dan memberikan insntif pada hasil pilahannya.

Dengan demikian, dimungkinkan masyarakat akan lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola barang tidak terpakai. Pengelolaan yang pada perkembangannya melibatkan antar rumah tangga, misalnya pembuatan komposter gabungan, membuat saluran limbah air bersama, pengolahan kebun bersama, serta pencacah plastik bersama. Pengelolaan ini juga diintegrasikan dengan konsep kearifan lokal budaya yang masih kental, yaitu budaya “batulung” atau saling tolong menolong dalam setiap kegiatan, sehingga program yang dijalankan berjalan efektif. Hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan beberapa tokoh warga yang ada di wilayah tingkat RT. Mereka diberikan pengetahuan tentang pemberdayaan, pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya ekonomi sebelum menjadi sampah dan mekanismenya sehingga tidak menghasilkan sampah berlebih. sampah yang dimaksud adalah limbah rumah tangga setelah melalui proses pemilahan sebelum pengelolaan.

Pembelajaran terhadap masyarakat melibatkan tenaga penyuluh, kepala desa, tokoh adat, dan pejabat setempat. Kegiatan yang dilakukan disisipkan pada hari jumat ketika melakukan kegiataan adat jumat bersih, hari Minggu, atau hari libur lainnya. Pemberdayaan ini

mencakup beberapa aspek, yaitu kebersihan, keimanan, dan ekonomi, serta peningkatan kesejahteraan. Kegiatan pengelolaan sampah dalam pengamatan peneliti ditanggapi oleh masyarakat dengan cukup antusias. Kegiatan pengelolaan di beberapa kecamatan, terutama Kecamatan Taliwang sebagai pusat pemerintahan memiliki sumbangan paling besar dalam peningkatan kesejahteraan masayarakatnya. Menjadi komitmen bagi seluruh warga KSB bahwa kebersihan akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan termasuk kesejahteraan. Hal ini juga nampak pada tingkat kebersihan wilayah, perbandingan output sampah dan jumlah penduduk, serta peningkatan penghasilan rumah tangga yang berasal dari pengelolaan limbahnya.

Pengelolaan Sampah di Kabupaten Sumbawa Barat

Pengelolaan Sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya ekonomi. Menurut Damanhuri dan Padmi (2015), keberhasilan pengelolaan, bukan hanya tergantung aspek teknis semata, tetapi mencakup juga aspek non teknis.

a. Aspek hukum dan peraturan

Dasar hukum pengelolaan persampahan yang telah diterbitkan oleh pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat adalah Peraturan Daerah (PERDA) tentang Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan, yang ditetapkan pada tanggal 8 Oktober 2005. Perbup ini didukung oleh Perbub no 19 tahun 2021 tentang Gerakan Aparatur Daerah dalam Penuntasan 5(lima) Pilar Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di beberapa kelurahan, menunjukkan bahwa seluruh warga memahami tentang Perbub ini, sehingga dengan penuh kesadaran bergotong-royong membangun saluran air bersama secara mandiri, memperlakukan sampah dengan bijak (memilah, membuang dan menjual). Menurut Kades Lamusung, masyarakat telah dengan sukarela menyediakan tempat pemilahan sampah dengan berbagai kreasi di rumah masing-masing. Tidak lagi terlihat sampah yang berserakan dibuang sembarangan, seperti misalnya kebiasaan membuang sampah ke sungai, menanam atau membakarnya. Hal ini karena masyarakat sadar bahwa sampah kini menjadi komoditas yang menhasilkan insentif, bukan semata takut akan sanksi dari pemerintah.

Hukum dan peraturan didasarkan atas kenyataan bahwa negara Indonesia adalah negara hukum, dimana sendi-sendi kehidupan bertumpu pada hukum yang berlaku. Manajemen persampahan kota di Indonesia membutuhkan kekuatan dan dasar hukum, seperti pembentukan organisasi, pemungutan retribusi, ketertiban masyarakat,tanggungjawab masing-masing instansi, individu dan sebagainya (Anas, 2017).

b. Aspek Pembiayaaan

Terkait dengan retribusi pengelolaan persampahan di Kabupaten Sumbawa Barat diterbitkan Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2005 tanggal 8 Oktober 2005 tentang Retribusi Jasa Kebersihan. Pemungutan retribusi pengguna layanan sampah dilakukan oleh kolektor staf seksi kebersihan pada seksi persampahan sesuai hasil wawancara dengan Tegor selaku driver pengangkut sampah. Hasil dari retribusi sampah ini dikelola langsung oleh dinas Lingkungan Hidup menurut hasil wawancara dengan lurah Lamusung. Retribusi dipungut bervariasi berdasarkan kategori yang tertuan dalam peraturan di atas, yakni kategori besar, sedang dan kecil dari sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga, rumah makan, hotel/penginapan, pasar dan kantor-kantor. Sesuai dengan pernyataan Selaku Kepala Seksi kebersihan Kabupaten Sumbawa Barat. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada Kecamatan di Kabupaten Sumbawa Barat terdapat 58% reponden yang mengaku rutin membayar retribusi setiap bulannya sesuai dengan kategori yang ditetapkan dalam Perda terdapat 39% responden yang mengaku membayar retribusi ketika ditagih dan 3% responden yang mengaku pernah membayar retribusi tapi tidak pernah lagi mendapatkan tagihan dari kolektor kebersihan. Warga yang rutin membayar dan mendapat tagihan umumnya adalah warga yang bertempat tinggal pada wilayah jalan poros dan perumahan yang dilalui oleh armada pengangkut sampah, sedangkan warga yang tidak pernah mendapat tagihan (tidak pernah membayar retribusi) sebagian berasal dari daerah yang wilayahnya berada pada perbukitan. Wilayah lereng perbukitan di Kabupaten Sumbawa Barat cukup luas, namun hanya sebagian kecil yang berpenghuni.

Semenjak adanya program pemberdayaan, masyarakat makin memiliki kesadaran untuk membayar retribusi sampah. Harapannya adalah sampah mereka terangkut secara rutin dan berkala, sehingga lingkungan menjadi indah. Di samping hal tersebut, masyarakat juga telah merasakan hasil dari pemilahan sampah. Prinsip *polluter pays* (pelaku pencemaran harus membayar) berlaku pula secara otomatis di wilayah-wilayah di Kabupaten Sumbawa Barat, hal ini didasari bahwa Pemerintah telah memfasilitasi berbagai sarana berupa insentif dan fasilitas pengambilan sampah secara rutin. Dengan berlakunya prinsip ini aspek ekonomis dari pengelolaan sampah juga terpenuhi. Dengan adanya program pemberdayaan ini biaya operasional pengangkutan sampah menjadi lebih murah karena sampah yang harus diangkut ke tempat pembuangan menjadi sedikit sehingga biaya untuk pengangkutan dan pembuangan menjadi berkurang. Bahkan pengelolaan sampah tersebut mendatangkan nilai tambah ekonomis yang dapat dinikmati oleh pelaku yang aktif didalamnya (Utami, Indrasti & Dharmawan, 2008).

Besaran retribusi sampah adalah 1% dari penghasilan per rumah tangga. Dengan demikian besaran retribusi sampah bervariasi sesuai tingkat pendapatan, makin tinggi pendapatan suatu rumah tangga maka makin besar retribusi yang harus mereka bayarkan

karena makin tinggi tingkat ekonomi seseorang makin besar sampah yang dihasilkan(Anas, 2017). Namun untuk skala Kabupaten Sumbawa Barat peraturan tentang pembiayaan dalam hal ini retribusi mengacu pada Perda No 11 Tahun 2005 tentang Retribusi Jasa Kebersihan yakni retribusi dipungut bervariasi berdasarkan kategori besar, sedang dan kecil dari sampah yang dihasilkan pelanggan. Namun untuk skala rumah tangga tarifnya sama yaitu dua ribu rupiah per bulan, tanpa memperhatikan tingkat pendapatan mereka.

c. Aspek operasional

Sampah merupakan barang tidak terpakai hasil dari adanya aktivitas manusia. Setiap aktivitas manusia selalu menghasilkan limbah yang volumenya sebanding dengan tingkat konsumsinya terhadap barang dan material yang digunakan sehari-hari. jenis sampah tergantung dari gaya hidup dan jenis material yang konsumsi oleh manusia. Berdasarkan standar SNI 19-2454-2002, pewadahan sampah adalah aktifitas menampung sampah sementara dalam suatu wadah individual atau komunal di tempat sumber sampah. Pewadahan ini dilakukan pada sampah yang telah dipilah yakni sampah organik, anorganik dan sampah berbahaya (beracun). Pola pewadahan terdiri atas pola individual dan komunal.

Hasil pengamatan pada umumnya masyarakat menyiapkan wadah sendiri berupa ember plastik atau karung. Sampah yang berupa botol plastik diletakkan di karung dan dikumpulkan, sedangkan sampah yang selain organik diletakkan di ember untuk siap diangkut oleh petugas pengangkut sampah. Berbeda dengan pengelolaan sampah pada pertokoan dan warung, untuk pertokoan telah diwajibkan untuk memiliki tempat sampah yang besar dan tiga tempat sampah kecil sesuai jenis sampah yang diletakkan di depan toko. Sedangkan untuk warung-warung makan sebagian telah memberukan tempat khusus untuk pembuangan botol sisa kemasan air mineral dan beberapa wadah sampah sesuai jenisnya. Persyaratan bahan sebagai wadah sampah adalah ekonomis, tahan terhadap air, ringan, dan mudah diangkut. Wadah sampah rumah tangga disediakan secara mandiri oleh warga, sedangkan wadah sampah kumunal pengadaanya dilakukan oleh instansi pengelola. Tujuan dari pewadahan adalah untuk meminimalisir pencemaran bau, memudahkan pemilahan, menghindari pencampuran sampah dan memudahkan pengangkutan. (Rahardyan &Widagdo, 2005).

Hingga saat ini, pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat belum mampu menangani masalah persampahan secara menyeluruh sampai ke pelosok perbukitan, karena terbatas sarana prasarana yang dimiliki oleh Seksi Persampahan yang berdampak pada rute dan kawasan yang tidak terlayani. Daerah pelayanan yang sudah dilayani oleh sistem pengelolaan persampahan Kabupaten Kabupaten Sumbawa Barat saat ini meliputi pemukiman penduduk, perkantoran, pasar/pertokoan, , sarana peribadahan, sarana wisata, sekolah dan lain lain dengan kategori besar, sedang dan kecil. Pelayanan ini dilakukan terutama pada daerah ibukota kabupaten, dan sepanjang jalan poros menuju pelabuhan. Hanya sebagian kecil daerah khususnya perbukitan, pelayanan pengumpulan sampah tidak dilakukan sebagaimana mestinya, uang terjadi karena jarak rumah yang berjauhan dengan lokasi pengumpulan, dan masih sulitnya akses jalan menuju lokasi. Sampah yang dihasilkan dilingkungan tersebut, sebagian dibakar, ditimbun dan sebagian lagi dikumpulkan seusai pemilahan kemudian dijual. Fasilitas armada pengangkutan sampah terdiri atas 3 (tiga) unit mobil truk dan 5 (lima) unit motor. Tong sampah yang menjadi wadah pengumpulan sampah dari rumah rumah penduduk sebagian disiapkan secara mandiri karena kesadaran mereka, dan sebagian mendapatkan sumbangan dari pemerintah daerah atau dari perusahaan. Tong sampah yang ada rata-rata terdiri atas 2 jenis basah dan kering, hanya sekitar 20% yang menyediakan tempat sampah 3(tiga) jenis. Biasanya yang menyediakan tempat sampah (tiga) jenis adalah daerah pertokoan dan sebagian perumahan. Kesediaan masyarakat dalam menyiapkan wadah/tong sampah merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Yudianto, Setyono & Handayani, 2021).

Jadwal pengangkutan sampah oleh truck dilakukan setiap hari dengan masing-masing daerah memilik jadwal berbeda sesuai zona. Pada kawasan pemukiman yang dapat dijangkau oleh petugas pengangkut sampah yang di kelola oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sumbawa Barat, masyarakat mengumpulkan sampah di depan rumah masing masing dan akan diangkut oleh petugas terdekat. Namun pada wilayah yang tidak dapat dijangkau oleh petugas, maka akan dikumpulkan oleh motor untuk kemudian diambil oleh truk pada tempat yang telah ditetapkan.

d. Aspek kelembagaan (institusi)

Pengelolaan sampah tidak dapat dipisahkan dengan peran kelembagaan. Pengelolaan sampah pada dasarnya melibatkan stakeholders yaitu masyarakat penghasil sampah, pihak swasta, pemerintah daerah dan pemerintah pusat, yang masing-masing memiliki peran dalam pengelolaan persampahan (Puspasari &Mussadun, 2016). Peran pemerintah dalam pengelolaan sampah sangatlah penting, karena pengelolaan sampah yang baik merupakan perwujudan dari bentuk pelayanan infrastuktur daerah kepada masyarakat. Masalah krusial pengelolaan sampah di Kabupaten Sumbawa Barat menjadi mudah diatasi. Hal tersebut terjadi karena semua unsur masyarakat berperan dalam tanggung jawab pengelolaan sampah dan adanya keuntungan yang menambah penghasilan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat juga memberikan peran kepada para pejabat eselon dan tokoh masyarakat dalam pengelolaan sampah ini, sehingga beban kinerja dinas lingkungan hidup tidak terasa berat. Peran yang diberikan adalah mengajak masyarakat bersama-sama menjaga lingkungannya senantiasa bersih, menyediakan saluran resapan air secara mandiri, menyediakan wadah sampah, mensosialisasikan pemilahan, dan menyediakan pasar bagi sampah yang sudah dipilah. Harapan masyarakat pemerintah dan swasta bersinergi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan sampah dengan membuat bank sampah, menambah unit pencacah plastik, dan meyediakan pasar yang lebih luas bagi sampah yang masih dapat didaur ulang, serta senantiasa mengupdate pengetahuan seputar pengelolaan sampah.

e. Aspek peran serta masyarakat

Tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat meningkat semenjak adanya stimulus insentif yang diberikan bagi pemilah sampah. Menurut hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Bugis, sebagian besar masyarakat telah melakukan reduksi sampah sejak dari rumah tangga dalam hal penerapan pemilahan sampah organik dan anorganik, yang secara signifikan mengurangi volume sampah di tempat pembuangan akhir (TPA). Terdapat 78% dari data kelurahan masyarakat yang paham bahwa sampah harus dipilah dan dari hasil pemilahan dapatt menghasilkan nilai ekonomis, dan sisanya masih memberikan perlakuan yang konvensional terhadap sampah, yaitu membakar sampah kering dan menyatukan sampah lain untuk dibuang di wadah sampah mereka atau ke tempat pembuangan sementara (TPS). Beberapa masyarakat masih ada yang menimbun sampah, mereka adalah kelompok masyarakat yang kesadaran bahwa menimbun sampah akan menyebabkan pencemaran tanah apabila terdapat sampah-sampah yang mengandung zat-zat berbahaya yang tergolong limbah B3 yang masuk ke dalam tanah di sekitar pemukiman warga masih rendah. Sampah yang dibakar juga akan menyebabkan polusi udara dan potensi kebakaran jika tidak diawasi. Menurut Utami, et.al (2008), sistem pembakaran sampah perlu dihindari karena berbahaya bagi kesehatan manusia. Pembakaran sampah pada suhu rendah dapat membentuk gas beracun berupa dioksin dan furan yang bersifat karsinogenik serta partikel debu sangat kecil (*Particulat Matter*) yang dapat mengakibatkan penyakit infeksi saluran pernafasan (ISPA). Pada sebagian kelurahan yang berada di sekitar aliran sungai masih terdapat masyarakat yang membuang sampah ke sungai, kebanyakan berupa sampah popok bayi.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan modal penting mengingat volume sampah yang selalu meningkat setiap harinya, sementara pada saat yang sama pemerintah tidak memiliki cukup dana untuk menggunakan teknologi canggih dalam pengelolaan sampah (Prihatin,2020). Anas (2017) berpendapat bahwa tanpa adanya peran serta masyarakat semua program pengelolaan persampahan yang telah direncanakan akan sia-sia.Terdapat beberapa tingkatan partisipasi masyarakat dalam sistem pengelolaan sampah berdasarkan keterlibatan atau peran masyarakat didalamnya menurut Maulina (2012). Tingkatan partisipasi tersebut adalah menerapkan kebiasaan yang benar terhadap sampah, partisipasi dalam kegiatan konsultasi mengenai pengelolaan sampah, dan partisipasi dalam kegiatan administrasi dan manajemen. Pada Kabupaten Sumbawa Barat, keterlibatan masyarakat sangat tinggi. Adanya insentif pemilahan sampah, dan ketersediaan pasar bagi limbah plastik dan pupuk, serta adanya mesin pencacah plastik secara siknifikan meningkatkan penghasilan rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Hal ini menjadikan antusisme dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah cukup tinggi dan efektif. Hasil pemgamatan telah ada kesesuaian misi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sumbawa Barat dengan kondisi masyarakat yang ada di lapangan yaitu "Meningkatkan Pengelolaan Sampah untuk mewujudkan Lingkungan yang Bersih dengan Melibatkan Partisipasi Masyarakat".

Efektivitas Pengelolaan Sampah di Kabupaten Sumbawa Barat dalam meningkatkan kesejahteraan.

Efektifitas merupakan suatu ukuran yang menyatukan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) telah tecapai (Winarsih, Candranegara & Mahardika, 2019). Pengelolaan sampah dengan paradigma baru dilakukan pengelolaan sampah dengan kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi:kegiatan pembatasan, penggunaan kembali, dan pendauran ulang. Penanganan sampah meliputi: Pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Ukuran efektifitas menurut Litbang Depdagri (1991)adalah sebagi berikut: jika = rasio efekfifitas di bawah 40, maka tingkat capaiannya sangat tidak efektif, jika rasionya 40 sampai dengan 59,99 maka tingkat capaiannya tidak efektif, jika rasionya 60-79,99 maka tingkat capaiannya cukup efektif, dan jika rasio efektifitasnya di atas 80, maka tingkat capaiannya sangat efektif.

Tabel 1
Standar Ukuran Efektifitas

Efektifitas	Tingkat capaian
Kurang dari 40	Sangat tidak efektif
40-59,99	Tidak efektif
60-79,99	Cukup Efektif
Lebih dari 80	Sangat Efektif

*) Litbang Depdagri 1991
Penghitungan Efektifitas program = R/T x 100% , di mana : R = Realisasi kegiatan, dan T = Target kegiatan

a. Efektivitas Pengurangan Sampah

Sebagai sumber penyumbang sampah terbesar (sampah rumah tangga), masyarakat perlu mendapat edukasi mengenai pentingnya penanganan sampah seemenjak dari sumbernya, rumah tangga. Selain untuk menjaga kesehatan lingkungan yang berkelanjutan, juga sebagai sarana bagi rumah tangga untuk meningkatkan penghasilan, dan secara makro dapat meningkatkan kesejahteraan. Mengingat sumber sampah secara umum adalah sampah rumah tangga berjenis organik, maka berbagai sistem daur ulang pengomposan dapat diaplikasikan baik skala individual, komunal, dan kawasan.

Selama ini upaya pengurangan sampah yang telah dilakukan adalah, mengurangi penggunaan kemasan sekali pakai serta menggunakan pembungkus yang dapat terdegradasi. Dari hasil wawacara yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa dari 68 total informan, 53 informan (78%) mengaku paham tentang pengelolaan sampah dan 13 informan (22%) tidak memahami tentang konsep pengelolaan. Dari keseluruhan informan baik yang paham maupun tidak paham sebanyak 56 orang melakukan kegiatan pemilahan. Pengetahuan dan pemahaman tentang konsep pengelolaan bagi masyarakat hanya dimaknai lebih sebagai upaya untuk mendapatkan insentif dan menambah penghasilan rumah tangga. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan adalah melakukan pemilahan, membuat pupuk organik, melakukan perekebunan sederhana, dan berupaya meminimalisir sampah plastik. Sesuai dengan standar ukuran efektivitas (litbang Depadagri 1991)nilai efektivitas pengurangan sampah di Kabupaten Sumbawa Barat menunjukkan angka 82 yang bermakna bahwa program pengelolaan yang telah diterapkan pada masyarakat sangat efektif dalam mengurangi sampah.

b. Efektivitas Penanganan Sampah

Metode dalam penangan sampah adalah pemilahan. Dari wawancara yang dilakukan ditemukan 81% informan memahami bahwa sampah harus dipilah dan 19% yang lain tidak memilah tidak paham tentang pemilahan sampah. Dari jumlah keseluruhan informan, hampir seluruhnya (86%) memilah sampah plastik dan organik. Mereka memilah sampah karena stimulus mendapatkan penghasilan dari pemilahan dan penjualan plastik atau pupuk. Selain karena stimulus pendapatan, masyarakat merasakan manfaat yang luar biasa dari pengelolaan sampah. Sampah yang dipilah dari rumah berupa sampah organik diubah menjadi kompos yang bermanfaat sebagai media tanam bagi sebagian besar masyarakat, di mana kompos dapat dikonsum sendiri artau dijual. Hasil pemilahan sampah anorganik dapat didaur ulang atau dicacah untuk kemudian juga dijual. Penanganan sampah di Kabupaten Sumbawa Barat telah menjadi alternatif pekerjaan yang tidak lagi dapat dipandang sebelah mata. Melalui wawancara yang dilakukan peneliti, warga mengakui bahwa adanya program pengelolaan sampah telah mengubah gaya hidup mereka. Lingkungan menjadi bersih dan indah, keamanan terjamin, kesehatan terjaga, dan yang paling utama mendapatkan penghasilan lebih dari rumah di mana keamanan, kesehatan, dan pendapatan merupakan indikator dari kesejahteraan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahwa pengelolaan sampah menjadikan masyarakat Kabupaten Sumbawa Barat lebih sejahtera. Hasil pengukuran efektifitas pengelolaan sampah terhadap kesejahteraan menunjukkan angka 86, yang bermakna pengelolaan sampah sangat efektif meningkatkan kesejahteraan.

SIMPULAN

Permasalahan sampah telah menjadi permasalahan serius di berbagai belahan dunia tidak hanya di kota namun juga pada seluruh pelosok daerah. Permasalahan yang ada telah diupayakan pemecahannya baik oleh individu, kelompok masyarakat maupun perusahaan. Kabupaten Sumbawa Barat menjadikan pengelolaan sampah sebagai prioritas melalui program unggulan daerah yang didukung oleh perusahaan tambang Amman Mineral Nusa Tenggara (AMNT) melalui CSR nya.

Program pengelolaan sampah rumah tangga di Kabupaten Sumbawa Barat pada beberapa Kecamatan telah terorganisir cukup baik, dan sangat efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan perencanaan pengembangan diperlukan untuk membangun partisipasi masyarakat sekitar lebih luas, sehingga kegiatan pengelolaan sampah tidak didominasi kaum perempuan. Selain pencacah plastik dan komposter, dibutuhkan tehnologi untuk mewujudkan pelaksanaan program pengembangan masyarakat yang lebih optimal dalam meningkatkan nilai ekonomis hasil pengelolaan sampah. Melalui program yang ada permasalahan sampah dalam jangka pendek akan terselesaikan, namun untuk jangka panjang diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat yang lebih luas dalam mengelola sampah yang menghasilkan nilai ekonomis dalam rumah tangga dan menciptakan rantai baru dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Babu, RR, Krishna,MM, Swathi, A, 2013, Role of Creativity an innovation in Entrepreneurship, *Innovative Journal of Business and management*, 2. 112-115.

Boschee,Jerr., dan McClurg, Jim. 2003. Toward a Better Understanding of Social Entreprenuership,.Artikel diunduh dari http://www.selliance.org/better_understanding.pdf,

Crisan, CM & Borza, Anca 2012, Social Entrepeneurship and Corporate Social Responsibilities, *International Business Research*. 5(2).

Dees, G.J. 1998. The Meaning of Social Entrepreneurship, *Paper,* Stanford:Kauffman

Center for Entrepreneurial Leadership, Stanford University.

Glachant, Matthiew 2004, Changing Product Characteristics to Reduse Waste Generation, *OECD: Addresing the Economic of Waste*.

Gurawah S, Wibowo N, Hartati S. 2018, Pengaruh Insentif Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pada Sdn 013 Balikpapan Selatan. *Jurnal Manajerial Bisnis*

Hardaningrum T, Soetjipto B. 2019. The Application of Blue Economy Principle Through Local Wisdom of Seaweed Farmers in Labuhan Kertasari Village, West Sumbawa Regency

Ife, J.W., 1995. Community Development: "Creating Community Alternatives-vision, Analysiis and Practice. Melbourne : Longman. *Jurnal Administrasi Politik dan Sosial*

Maykel, Alter Daicy F, Ruru J. 2020. Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat yang ada di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat. *Jurnal Administrasi Publik*

McConnell A, 't Hart P. 2019, Inaction and public policy: understanding why policymakers 'do nothing". Policy Sciences

Mokoginta N. 2015, Analisis Efektivitas Prosedur Pemungutan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Dalam Peningkatan PAD Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*

Olorunniwo F Hsu M Udo G. 2006 Service quality, customer satisfaction, and behavioral intentions in the service factory. *Journal of Services Marketing*

Pate, Larry & Charles Wankel 2014, Emerging Research Direction in Social Entrepeneurship, Springer: Springer Science + Business Media

Putra A, Handoko T.2021. Komunikasi Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah: Kasus Dinamika Pelaksanaan Local Lockdown Dalam Mencegah Penyebaran COVID-19

Saatci, EY & Urper, C. 2013, Corporate Social Responsibility versus Social Business, *Journal of Econonomic, Business, and Manajement*, I(1).

Sedarmayanti. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi Dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Serpa S, Sá M 2022. Trust in Higher Education Management and Organizational Culture. *Journal of Educational and Social Research*

Sumodiningrat, G. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial* Jakarta: Gramedia

Wahyono H, Kustiandi J, Hardaningrum T. 2019. Welfare Meaning and Its Influence on Business and Finance Management of Seaweed Farmers in West Sumbawa Regency

Whitton, D. Dr. 2006, Social Entrepeneurship: Developing Robust hope in the next Genenration", Journal of Asia Entrepeneurship and Sustainability. *Refereed Material* 2(4).

Widyawati E. 2021. Pengaruh disiplin kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai melalui motivasi kerja di dinas kelautan dan perikanan provinsi jawa timur. Soetomo Business Review.

Zahra, AS. At all 2008, Globalizazion of social entrepeneurship Opportunities, Strategic Entrepeneurship *Journal.strat. entrepeneurship* 2, 117-131

Zahra, AS. At all 2009, A typology of social entrepeneurs: Motives, search processes and ethical challenges, *Journal of Business venturing*. 24 519-532